

Estetika Karya Seni Lukis Kaligrafi Zulhelman

Azizul Ardhi¹, Suryanti², Hamdan Akromullah³
Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Jalan Bahder Johan No. 35 Kelurahan Guguk Malintang, Kecamatan Padangpanjang Timur,
Kota Padangpanjang, 27128
Sumatera Barat, Indonesia*

E-mail: azizulardhi@gmail.com, yantisur688@gmail.com, hamdan_akromullah75@yahoo.co.id

ABSTRAK

Zulhelman adalah seniman Sumatera Barat yang cukup terkenal dengan karya lukis kaligrafinya. Penelitian ini membahas tentang bagaimana memahami estetika karya lukis kaligrafi Zulhelman dengan menggunakan teori Djelantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang mana meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka serta penelitian dilakukan di kota Padang dan Padang Panjang, Sumatera Barat. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang perjalanan berkesenian Zulhelman. Pembahasan tentang visual karya lukis Zulhelman untuk memahami estetika karya kaligrafi Zulhelman dengan menggunakan teori estetika A.A.M Djelantik. Berdasarkan hasil penelitian tentang estetika seni lukis kaligrafi Zulhelman, penggunaan garis yang tajam mendominasi setiap karya seni lukis kaligrafinya. Penggunaan huruf atau khat dalam kaligrafi Zulhelman berbeda dengan penulisan khat baku yang terlihat pada bentuk penulisan ayat. Hampir setiap kaligrafi Zulhelman memiliki tekstur. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya Zulhelman berupa nilai ketauhitan.

Kata Kunci: Zulhelman, estetika, kaligrafi

ABSTRACT

Zulhelman is a West Sumatran artist who is quite famous for his calligraphy paintings. This study discusses how to understand the aesthetics of Zulhelman's calligraphy paintings using Djelantik's theory. This study uses a qualitative method which includes observations, interviews, and literature studies and the research was conducted in the cities of Padang and Padang Panjang, West Sumatra. Followed by a discussion about Zulhelman's artistic journey. Discussion about the visuals of Zulhelman's paintings to understand the aesthetics of Zulhelman's calligraphy using A.A.M Djelantik's aesthetic theory. Based on the results of research on the aesthetics of Zulhelman's calligraphy painting, the use of sharp lines dominates every work of calligraphy painting. The use of letters or khat in Zulhelman's calligraphy is different from standard khat writing which is seen in the form of verse writing. Almost every Zulhelman calligraphy has a texture. The values contained in Zulhelman's work are in the form of unity values.

Keywords: Zulhelman, aesthetics, calligraphy

PENDAHULUAN

Zulhelman adalah seorang seniman lukis yang menempuh pendidikan seninya di Sekolah Seni Rupa Indonesia atau SSRI yang sekarang berganti nama menjadi Sekolah Menengah Seni Rupa atau SMSR Padang. Setelah lulus dari SSRI kemudian Zulhelman melanjutkan studinya di STSI Yogyakarta yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, kemudian Zulhelman melanjutkan pendidikannya ke Universitas Gajah Mada.

Zulhelman adalah seniman lukis yang menetap di Padang Panjang, di samping sebagai seorang seniman ia juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mengajar di Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Walaupun dengan rutinitasnya sebagai seorang pengajar namun ia tetap aktif berkarya dan banyak mengikuti berbagai pameran lokal, nasional maupun internasional. Karya-karyanya identik dengan karya-karya yang bernuansa islami. Karya yang telah dihasilkan Zulhelman didominasi oleh karya-karya kaligrafi.

Zulhelman dalam melukis kaligrafi sudah mulai sejak ia kuliah. Semasa kuliah ia pernah menerima penghargaan atas karya kaligrafinya, penghargaan ini diberikan oleh pihak kampus ISI Yogyakarta. Zulhelman banyak menggunakan khat-khat kaligrafi seperti khat kufi, khat riq'ah dan khat tsuluts. Dalam berkarya ia banyak menggunakan cat minyak namun ada beberapa karyanya yang menggunakan cat akrilik.

Proses penciptaan Zulhelman dalam melukis kaligrafi, dimulai dari menemukan sebuah fenomena. Dalam menanggapi suatu fenomena yang menarik bagi dirinya, kemudian ia melakukan perenungan terhadap apa yang bisa disampaikan dari fenomena tersebut. Setelah itu barulah mencari potongan ayat dalam Al-Quran yang berkaitan dengan fenomena serta

asbabunnuzul dari ayat itu. Kemudian barulah dikaitkan dengan konteks fenomena tersebut. Setelah ayat itu tepat dengan fenomena yang akan diangkat maka barulah Zulhelman menentukan elemen-elemen pendukung serta teknik dan warna yang akan dipakai (Wawancara Izan).

Hal yang menarik dalam karya seni lukis kaligrafi Zulhelman adalah dari segi visual yang dihidirkannya. Ia dalam melukis kaligrafi sering kali dalam karyanya menggunakan garis-garis yang tajam dengan kontras yang jelas. Gaya penulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Zulhelman berbeda dengan bentuk kaligrafi Arab yang baku namun memiliki beberapa persamaan dengan beberapa khat kaligrafi. Meskipun penulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi Zulhelman keluar dari kaedah penulisan dari kaligrafi pada umumnya, namun masih mampu dinikmati keserasian dan keindahan bentuknya. Dalam karya lukis kaligrafi Zulhelman ia kerap kali menghadirkan tekstur pada karyanya dan disetiap karyanya terdapat pesan yang sirat akan makna. Ia berusaha untuk mendeskripsikan sebuah ayat melalui visual yang dibuat dalam karya kaligrafinya.

Aktifitas kesenian Zulhelman dengan profesinya yang merupakan seorang dosen berimbang, hal ini dapat dilihat dari kesibukan dan tanggung jawab sebagai seorang dosen namun tetap berkarya dan melakukan kegiatan pameran pameran. Semangatnya dalam berkarya seni sangat tinggi, disaat ia dalam kondisi sakit, ia tetap berusaha berkarya semampunya, dan pada 10 April 2019 Zulhelman menghembuskan nafas terakhirnya.

KAJIAN TEORI

Penelitian ini akan menggunakan teori Kartodirjo (1993:77) bahwa, seseorang dituntut pengetahuan latar belakang lingkungan sosio-kultural dimana tokoh itu dibesarkan, bagaimana proses pendidikan

formal dan informasi yang dialami, watak-watak orang yang berada disekitarnya (Sartono, 1992), teori ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perjalanan berkesenian Zulhelman.

Kajian ini tidak akan lengkap tanpa adanya pendekatan estetika dalam membedakan karya Zulhelman. Memahami estetika sebenarnya menelaah format seni yang kemudian disebut struktur rupa; yang terdiri atas unsur disain, prinsip disain dan asas disain (Kartika, 2004:100). Unsur desain atau unsur-unsur rupa terbagi atas unsur garis, unsur shape (bagun), unsur *texture* (rasa permukaan bahan), unsur warna, *intensity / chroma*, ruang dan waktu. Prinsip desain atau dasar-dasar penyusunan terbagi atas paduan harmoni (selaras), paduan kontras, paduan irama (repetitif), paduan gradasi. Azas desain atau hukum penyusunan terdiri atas asas kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), Formal balance (keseimbangan formal), informal balance (keseimbangan informal), *simplicity* (kesederhanaan), *emphasis* (akentuasi) dan proporsi. Bersamaan dengan hal tersebut harus memahami struktur karya seni maka digunakan suatu teori untuk membedah karya Zulhelman yang dikemukakan oleh Djelantik, menyatakan bahwa struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan seperti yang dirancang sedemikian rupa sehingga komposisi garis, bidang, pembagian ruang serta warna warna yang memenuhi syarat estetis (A.A.M. Djelantik, 1999: 42).

Menurut Djelantik bahwa semua benda ataupun peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu yang pertama berupa wujud atau rupa (*appearance*), yang kedua adalah bobot atau isi (*content, substance*), dan yang ketiga penampilan atau penyajian (*presentation*). Wujud

atau rupa yang dimaksud adalah tentang bagaimana bentuk sebuah benda terlihat oleh mata maupun terdengar oleh telinga. Wujud terdiri atas bentuk (*form*) dan susunan atau struktur. Bobot atau isi merupakan sesuatu yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari sebuah wujud kesenian. Bobot atau isi terdiri dari tiga aspek yaitu suasana, gagasan, ibarat atau pesan. Penampilan atau penyajian merupakan maksud dari cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada penikmat ataupun pengamat. Dalam penampilan terdapat tiga aspek yaitu bakat, keterampilan, sarana atau media (A.A.M. Djelantik, 1999: 17-18).

Djelantik dalam bukunya Estetika sebuah pengantar memaparkan wujud yang dimaksudnya merupakan kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipresepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diberitakan atau dibaca dalam buku.

Bobot menurut Djelantik merupakan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot dari karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra. Isi dalam sebuah karya dapat dilihat dari visual karya seni atau paling sedikit dengan membaca judul lukisan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti membatasi aspek dasar teori estetika, aspek yang akan dipakai berupa aspek wujud dan bobot dalam menganalisis karya seni lukis kaligrafi Zulhelman.

METODE

Sesuai dengan topik yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu estetika karya seni Zulhelman, maka penelitian ini dilakukan dalam jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan

objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah istri Zulhelman, anak Zulhelman yaitu Izan yang menjadi dosen DKV di ISI Padang Panjang, Harisman, Erizal, Etweldi selaku tata usaha UPTD Taman Budaya Sumatera Barat, sementara sumber data sekunder berupa katalog-katalog pameran yang pernah Zulhelman ikuti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data langsung dalam *setting* alamiah di studio seniman. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif dengan tahap deskripsi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in depth interview*) dalam kondisi yang santai dan nyaman. Wawancara juga dilakukan secara tidak langsung, seperti melalui telepon, dan *chatting* (daring). Data wawancara didokumentasi melalui rekaman audio. Pengumpulan data juga dilakukan melalui dokumentasi proses berkarya seniman berupa video, foto-foto karya, sketsa, coretan-coretan eksperimen, hasil eksperimentasi yang dilakukan oleh seniman. Setelah data terkumpul diolah dengan cara Mengklasifikasikan data dan menyusun berdasarkan kategori-kategori, lalu menguraikan data dengan kata-kata dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada. Selanjutnya dinarasikan secara deskriptif sehingga dapat menjawab permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian terhadap karya Zulhelman telah menemukan beberapa hal sebagai berikut:

- Karakter Garis pada Karya Zulhelman.
- Bentuk Khat Kaligrafi Zulhelman.
- Tekstur Kaligrafi Zulhelman.
- Nilai-nilai yang terkandung dalam karya Zulhelman.

Pada lukisan Zulhelman setiap karyanya memiliki garis yang tajam dan tegas. Bentuk khat kaligrafi Zulhelman yang memiliki perbedaan dengan khat kaligrafi Arab yang baku serta tekstur yang hadir pada setiap karya Zulhelman.

2. Pembahasan

a. Karakter Garis pada Karya Zulhelman.

Garis merupakan dua titik yang dihubungkan, dalam seni rupa sering kali kehadiran garis bukan hanya hadir sebagai garis tetapi terkadang hadir sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut dengan goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda dalam setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman.

Garis yang dihasilkan dari menggores disebut garis nyata atau kaligrafi. Kaligrafi sering digunakan untuk menyebut seni melukis huruf yang digunakan dengan goresan langsung secara manual tangan. Kaligrafi merupakan garis hasil goresan yang merupakan garis nyata. Contohnya adalah goresan yang lembut, lincah, luwes, kuat, tajam dan sebagainya (Ebdi, 2009).

Secara historis jenis seni rupa yang pertama yaitu seni rupa yang ada di gua-gua bermula pula dari garis kontur. Seni rupa bertolak dari keinginan untuk menggaris dan demikian jugalah yang terdapat pada gambar anak-anak. Garis masih tetap merupakan elemen yang terpenting dalam seni rupa. Suatu perbedaan antara sebuah garis dan garis dalam artian umum, sudah tentu sebuah garis adalah alur (goresan) yang dibuat dengan menggunakan suatu alat yang runcing seperti pena, pensil, krayon atau tongkat. Pada umumnya garis dapat juga berarti arah, orientasi gerak, dan energi.

Garis memberikan kekuatan pada seseorang untuk percaya pada dirinya sendiri.

b. Bentuk Khat Kaligrafi Zulhelman.

Kaligrafi Arab pada seni lukis kaligrafi Zulhelman memiliki bentuk yang berbeda dengan kaligrafi baku pada umumnya. Apabila dilihat dari kaidah penulisan kaligrafi pada seni lukis kaligrafi Zulhelman. Bentuk khat dalam kaligrafinya dapat ditemukan beberapa bentuk khat yang mempunyai beberapa persamaan dengan kaidah penulisan kaligrafi baku seperti khat Naskhi, Tsuluts, Diwani, Diwani Jali, Riq'ah, Kufi dan Farisi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis mengamati karya-karya seni lukis kaligrafi dan hiasan pada dinding kediaman Zulhelman terlihat bentuk huruf-huruf yang saling tumpuk menumpuk dengan komposisi yang matang, bentuk huruf sangat khas, yang berbeda dengan kaidah penulisan baku kaligrafi Arab.

Bentuk-bentuk kaligrafi pada seni lukis kaligrafi karya Zulhelman yang memiliki ciri khas seperti gambar 1.



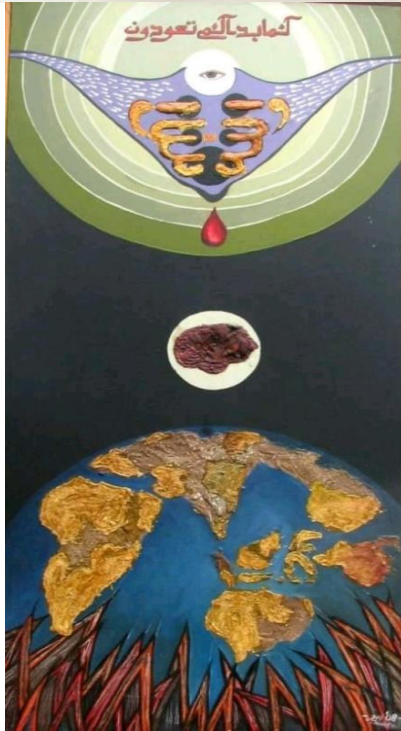
Gambar 1. “Hanya Allah yang Layak Disembah”
Media: mixed media pada kanvas
Tahun: 2016
(Sumber: Repro foto Azizul Ardhi, 2021)

Karya Zulhelman dengan judul Hanya Allah yang Layak Disembah ini didominasi oleh warna hijau kebiruan, hijau muda, warna kuning emas dan warna orange. Bagian *background* luar diwarnai dengan hijau kebiruan dan terdapat beberapa bentuk yang disusun secara acak dengan warna kuning keemasan, sedangkan bagian dalam diwarnai dengan hijau muda dan terdapat pembatas yang jelas antara kedua *background* ini dengan warna kuning emas yang bertekstur. *Background* bagian dalam ini terlihat garis horizontal dan vertikal yang disusun secara acak, terlihat juga titik-titik berwarna hijau, kuning, dan merah. Bagian bawah karya terdapat tulisan ayat Al-Quran yaitu surah Al-Baqarah ayat 255

c. Tekstur Kaligrafi Zulhelman

Setiap bentuk atau benda apa saja di alam ini termasuk karya seni mesti memiliki permukaan atau raut. Setiap permukaan atau raut tentu memiliki nilai atau ciri khas. Nilai atau ciri khas permukaan tersebut dapat kasar, halus, polos, bermotif, mengkilap, buram, licin, keras, lunak dan sebagainya. Itulah tekstur atau ada yang menyebut barik. Dengan demikian tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut (Ebdi, 2009).

Karya seni rupa terdapat tekstur buatan. Tekstur buatan adalah sifat permukaan yang dibuat oleh manusia atau materi yang telah diolah secara fabrikasi. Sifat tekstur buatan sangat beragam, bergantung pada kesan apa yang diinginkan oleh si perancang. Dalam sebuah kegiatan seni rupa tekstur menjadi salah satu pencapaian kualitas karya, yakni agar memberikan rasa tertentu pada karya yang dihasilkan, baik bersifat nyata, maupun secara artifisial. Tekstur dapat dibuat dengan beragam teknik, dari kolase atau menempelkan berbagai bahan pada suatu media, dicetak, ditempel, dan lainnya (Hendriyana, 2019).



Gambar 2. “Kejadian Manusia”
Media: mixed media pada kanvas
Tahun: 2004
(Sumber: Repro foto Azizul Ardhi, 2021)

Karya dengan judul “Kejadian Manusia” terdapat pada bagian karya memiliki tekstur nyata. Tekstur nyata terlihat pada bentuk pulau-pulau dengan warna kuning emas serta pada bagian atas karya yang menyerupai tulang rusuk manusia dengan warna yang senada. Selain itu bagian tengah karya juga terdapat tekstur nyata berupa bentuk gumpalan berwarna merah hati. Tekstur nyata memiliki peran amat penting dalam seni rupa. Tekstur nyata berguna untuk membantu memperoleh keindahan, karena dengan permukaan yang kasar akan lebih mudah untuk memperoleh keselarasan/harmoni (Ebdi, 2009).

d. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya Zulhelman.

Kreatifitas dalam menciptakan suatu kesenian baik itu seni pertunjukan maupun dalam seni rupa merupakan poin utama dalam menciptakan sebuah kesenian sehingga karya seni itu memiliki

karakteristiknya masing-masing. Kreativitas seorang seniman dalam hal ini sangat dibutuhkan sehingga sebuah karya menjadi tampil beda dan memiliki karakteristik. Adanya karakteristik yang sama pada setiap seni maupun medianya, gejala ini tampak karena hampir setiap karya seni selalu menggunakan topik utama. Topik utama dalam karya-karya Zulhelman berupa bentuk ketauhidan.

Karya yang berjudul Tentang Kejadian Manusia, terdapat sebuah ayat Al-Quran dengan warna putih. Ayat ini terdapat dalam surah At-Taubah ayat 129, yang berbunyi:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩)

Dalam Tafsir Jalalain jika ayat ini memiliki nilai-nilai ketauhidan hal ini berdasarkan dari kandungan surah At-Taubah 129 (Jika mereka berpaling) dari iman kepadamu (maka katakanlah, "Cukuplah bagiku) maksudnya cukup untukku (Allah; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal) percaya dan bukan kepada selain-Nya (dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arasy) yakni Al-Kursiy (yang agung). Arasy disebutkan secara khusus karena ia makhluk yang paling besar.



Gambar 3. “Tentang Keagungan Tuhan”
Media: cat minyak pada triplek
Tahun: 1989
Ukuran: 65 x 55 cm
(Sumber: Repro foto Azizul Ardhi, 2021)

Karya ini menampilkan ayat Al-Quran. Ayat ini berwarna hijau tua dengan garis yang tajam. Ayat itu terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ (١٨٣)

Tafsir Al-Misbah–Qurays Shihab membagi ayat ini kedalam ayat yang mengandung nilai-nilai ketauhidan. Ayat ini mewajibkan agar manusia berpuasa sebagai upaya pembersihan jiwa, pegekangan hawa nafsu dan sebagai perwujudan kehendak Kami melebihi derajat manusia dari binatang yang tunduk hanya pada instink dan hawa nafsu. Berpuasa merupakan syariat yang juga telah diwajibkan atas umat terdahulu, maka janganlah kalian merasa berat untuk melakukannya. Dengan puasa itu Kami bermaksud menanamkan jiwa ketakwaan, menguatkan daya inderawi dan mendidik jiwa kalian. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini: “Firman Allah Ta’ala ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman dari umat manusia dan ini merupakan perintah untuk melaksanakan ibadah puasa” (Tafsir Qur’an Al Azhim Libni Katsir, 1/497).

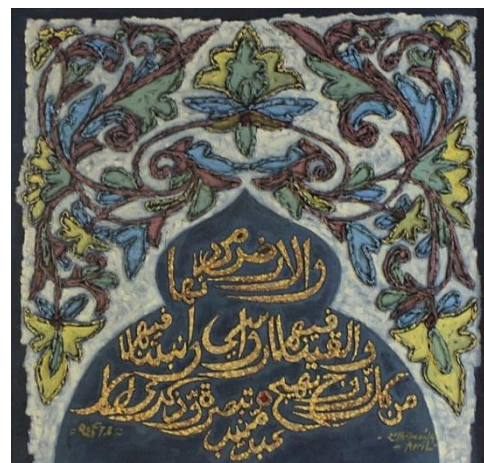
Karya yang berjudul Alam Takambang jadi Guru, yang diberi warna kuning emas, terdapat surat Al-Qaf ayat 7-8:

وَالْأَرْضُ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ
شَيْءٍ مِّن بَهِيجٍ (٧) تَبْصِرَةٌ وَتُذَكِّرُ لِلْعَيْنِ عُذَّةٍ مِّنْهُنَّ (٨)

(Dan Kami hamparkan bumi itu) Yakni Kami menghamparkannya (dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh) Yakni gunung-gunung yang berdiri kokoh.(dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata) Yakni segala jenis tanaman yang indah yang menjadikan takjub orang yang

memandangnya dengan warna yang yang indah dan bermacam-macam, serta dengan bentuk yang bagus dan aroma yang harum, dan buahnya memiliki rasa yang nikmat.

Surat Qaf ayat 8: Allah menjelaskan bahwasanya dia menciptakan apa yang tersebut ini dan setiap apa yang dilihat bagi orang-orang yang memiliki akal, dan tidak ragu bahwasanya Allah mampu menciptakan segala sesuatunya dari ketiadaan dan juga tidak ada yang melemahkannya atas urusan hari kebangkitan. Kaum musyrikin terheran-heran dan memandang hal itu jauh.



Gambar 4. “Alam Takambang Jadi Guru”
Media: mixed media pada kanvas
Ukuran: 100 x 100 Cm
Tahun: 2014
(Sumber: Repro foto Azizul Ardhi, 2021)

Karya dengan judul *Adaik Basandi Syarak* bercerita tentang falsafah orang Minangkabau. *Adaik Basandi Syarak* berarti adat berlandaskan dengan agama. Adat adalah tata cara untuk menyusun hubungan manusia dengan manusia, oleh sebab itu adat pun bersandi syara karena adat juga mengatur hubungan makhluk dengan khaliq. Orang Minangkabau menganut agama Islam, maka setiap tindakan yang akan dilakukan diukur dulu dengan dua dimensi, yaitu dimensi adat dan

dimensi syara (Islam). Sebab ajaran agama Islam meliputi dua pokok yang utama, yaitu ajaran hubungan antar manusia dengan Allah (*Habluminaalah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*Habluminannas*). Oleh sebab itu antara adat dan agama di Minangkabau tidak dapat dipisahkan.



Gambar 5. “Adaik Basandi Syarak”

Media: mixed media pada kanvas

Ukuran: 100 x 100 Cm

Tahun: 2012

(Sumber: Repro foto Azizul Ardhi, 2021)

terdapat beberapa perbedaan di dalam bentuk khat tersebut. Khat kaligrafi Zulhelman tidak mengikuti bentuk khat kaligrafi Arab yang baku. Zulhelman merubah bentuk khat sesuai dengan yang diinginkannya. Namun dengan bentuk yang berbeda Zulhelman tetap menjaga kaedah pembacaan ayat. Ia tidak menambah dan tidak mengurangi satu huruf dalam ayat. Perubahan bentuk khat yang dilakukannya dapat mensambah kesan yang indah dan harmoni. Pada karyanya juga selalu dihadirkan tekstur-tekstur yang dibuat dari beberapa campuran bahan seperti lem kayu, pasir, semen, kapas, tisu, koran, serbuk kayu dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ebdi, S. S. (2009). *Nirmana: Elemen-elemen seni dan desain (edisi ke-2)*. Jelasutra.
- Hendriyana, H. (2019). *Rupa Dasar Nirmana*. ANDI.
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains.
- Sartono, K. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Gramedia Pustaka Umum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karya Zulhelman kebanyakan didominasi oleh karya seni lukis kaligrafi. Karya kaligrafinya sarat akan makna. Proses penciptaan sebuah karyanya dimulai saat menemukan sebuah fenomena yang menarik bagi dirinya, kemudian Zulhelman akan merujuk kepada ayat Al-Quran yang tepat sesuai dengan fenomena yang akan diangkat, selanjutnya menentukan komposisi dan objek yang akan dibuat. Kaligrafinya Zulhelman selalu menghadirkan garis yang tajam. Garis yang tajam ini berupa bentuk ketegasannya dalam menanggapi suatu fenomena. Bentuk khat kaligrafi Zulhelman memiliki kesamaan dengan khat kaligrafi Arab seperti khat Naskhi, Tsuluts, Diwani. Akan tetapi